

## Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19

F.X. Sugiyana

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi Semarang

Korespondensi penulis: [fxsugiyana.stpkat@gmail.com](mailto:fxsugiyana.stpkat@gmail.com)

**Abstract.** *The Covid-19 pandemic had become a part of human life in the world. President Joko Widodo had instructed that the districts and cities should take strategic steps for reducing the spread of Covid-19. Restrictions on movement and mobility were immediately made. The government issued policies for working, studying, and worshipping from home. It also prohibited all religious activities that cause crowds. Accordingly, the Church which was originally synonymous with the community of people received its impact. People disappeared from any churches' activities including the celebration of the Eucharist. The situation gave rise to various feelings, responses, and reflections of the people on the conditions that occurred. Anxiety and worry ensue. In religious activities, priests and people also experience stagnation in their activities. Suddenly, the tradition of celebrating the Eucharist online appeared, a celebration held from the church and then connected to the Youtube channel so that people from their respective places could follow the Eucharistic celebration online. Is there a real sense of faith experiences? Is God present at streaming celebrations? What kind of image of God is awakened in the faithful during this pandemic? Is anxiety during this pandemic only a person's psychological experience or is it also a spiritual experience? Through a survey approach, this study shows that the anxiety and fear that arose during the Covid-19 pandemic is truly an existential experience for most of the faithful. The pandemic is not only a health problem but also reveals their entire existence before God. God loves and protects His people. The experience of prayer becomes the strength of the people to live life during a pandemic. Even though the online Eucharistic celebration has its limitation, it still provides strength and spiritual provisions in the lives of the people. They still feel the presence and intervention of God. Therefore, having faith during a pandemic is a unique experience for every believer.*

**Keywords:** *Impact of the Covid-19 Pandemic; Online Eucharistic Celebration; Experiences on God's Presence; Existential Faith; Semarang.*

**Abstrak.** Penelitian ini menelaah pandemi Covid-19 yang menjadi peristiwa dari kehidupan umat manusia di dunia dalam tiga tahun ini. Pemerintah meminta para kepala daerah kabupaten dan kota untuk membuat langkah-langkah strategis mengurangi penyebaran Covid-19. Pembatasan gerak dan mobilitas segera dibuat. Kebijakan untuk bekerja, belajar dan beribadat dari rumah telah dikeluarkan. Seluruh aktivitas keagamaan yang menimbulkan kerumunan segerak ditutup. Gereja yang semula identik dengan persekutuan umat mendadak hilang dan tidak tampak. Gereja sepi dengan aktivitas, termasuk perayaan ekaristi. Situasi itu menimbulkan macam-macam perasaan, tanggapan dan refleksi umat atas kondisi yang terjadi. Kecemasan dan kekuatiran terjadi. Dalam kegiatan keagamaan, imam dan umat juga mengalami kemandegan dalam berkegiatan. Tiba-tiba muncullah tradisi perayaan Ekaristi secara online, suatu perayaan yang diadakan dari gereja dan kemudian dihubungkan dengan chanel youtube, sehingga umat

---

Received April 07, 2022; Revised Mei 2, 2022; Juni 22, 2022

\* Galuh Wicaksono, [wicaksonogaluh50@gmail.com](mailto:wicaksonogaluh50@gmail.com)

dari tempatnya masing-masing bisa mengikuti perayaan ekaristi tersebut secara online. Ada pergulatan sendiri untuk memaknai pengalaman iman mereka. Apakah Tuhan sungguh hadir dalam perayaan yang diselenggarakan secara online? Gambaran Tuhan yang seperti apa yang terbangun dalam diri umat beriman di masa pandemi ini? Apakah kecemasan di masa pandemi ini melulu pengalaman psikologis seseorang atau juga pengalaman spiritual? Melalui pendekatan survey, studi ini menunjukkan bahwa kecemasan dan ketakutan yang muncul di masa pandemi Covid 19 sungguh merupakan pengalaman eksistensial sebagian besar umat beriman. Pandemi bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga menyatakan seluruh keberadaan hidup mereka di hadapan Tuhan. Tuhan dirasakan hadir sebagai yang tetap mengasihi dan melindungi. Pengalaman doa menjadi kekuatan umat untuk menjalani hidup di masa pandemi. Perayaan Ekaristi online walaupun menyimpan kekurangan tetapi tetap memberi kekuatan dan bekal rohani dalam kehidupan umat. Mereka tetap merasakan kehadiran dan campur tangan Tuhan. Oleh karena itu beriman di tengah pandemi menjadi suatu pengalaman unik bagi setiap orang beriman.

**Kata kunci:** Dampak Pandemi Covid-19; Ekaristi Online; Pengalaman Akan Allah; Kehadiran Allah Eksistensial; Semarang.

## PENDAHULUAN

Pemerintah RI mengumumkan bahwa ada laporan mengenai kasus pertama Covid-19 di Indonesia pada pertengahan bulan Maret tahun 2020, empat bulan setelah ditemukannya kasus Covid-19 pertama di Cina. Presiden Joko Widodo menghimbau agar masyarakat Indonesia menjaga kebersihan tangan, meminimalisis interaksi dengan oranglain dan meningkatkan kekebalan tubuh agar tidak terinfeksi Covid-19. Presiden memerintahkan kepada daerah mulai provinsi hingga kabupaten dan kota menetapkan situasi penyebaran Covid-19 di wilayahnya dengan berkonsultasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Presiden menghimbau warga untuk bekerja, belajar dan beribadah dari rumah. Presiden menargetkan Covid-19 bisa ditangani sampai bulan Mei 2020.

Pasca pernyataan presiden itu, semua daerah termasuk Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta turut memberlakukan berbagai pembatasan untuk mengatasi Pandemi Covid 19. Sekalipun pada waktu itu sekitar bulan Maret belum ditemukan kasus di Jawa Tengah dan DIY, namun berbagai pembatasan telah diupayakan.

Namun dalam perjalanan waktu, Covid-19 bukannya teratasi tetapi justru semakin menyebar ke berbagai daerah di seluruh pelosok Indonesia dan yang terpapar bertambah dari hari ke hari. Kalau semula Covid-19 hanya didengar dan diantisipasi, selanjutnya

Covid itu ada di sekitar mereka semua. Covid-19 telah masuk ke daerah-daerah. Dari tanggal 2 Maret 2020 hanya ditemukan 2 kasus, ternyata di bulan Mei 2020 sudah bertambah menjadi 600 kasus per hari, bulan Juni 2020 menginjak angka 1000 kasus perhari dan bulan Juli 2020 mencapai angka 2600 perhari.

Dampak dari berbagai kebijakan Pemerintah dan sekaligus penyebaran Covid-19 sangat berpengaruh bagi Gereja Keuskupan Agung Semarang yang kebetulan berada di wilayah provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada awalnya pengaruh paling nyata adalah adanya pembatasan mobilitas, dimana semua aktivitas dilakukan dari rumah. Salah satu aktivitas itu adalah aktivitas beribadat. Dengan aktivitas beribadat di batasi di rumah, akibat-akibat lainnya terjadi. Di Gereja tidak ada pelayanan sakramental khususnya Ekaristi dan perkawinan. Aktivitas kegiatan menggereja sangat berkurang dan cenderung berhenti. Aktivitas umat di tingkat wilayah dan lingkungan juga berhenti. Banyak kegiatan dilakukan secara online. Satu-satunya yang diandalkan oleh umat adalah perayaan ekaristi online lewat *channel youtube* yang diselenggarakan oleh beberapa paroki.

Ternyata kondisi Pandemi Covid-19 dengan segala dampak yang menyertainya mempengaruhi pandangan umat mengenai gambaran akan Allah. Umat memiliki pengalaman-pengalaman khusus akan Allah yang menjadi sumber hidup dan jaminan perlindungannya. Sekalipun berbagai peribadatan dan aktivitas menggereja dibatasi tetapi tidak menghilangkan atau mengaburkan pengalaman iman umat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian John Creswell (2008), khususnya metode yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mengeksplorasi suatu pengalaman beriman di tengah pandemi. Mengacu pada pendapat John Creswell, dalam penelitian ada proses yang dimulai dari identifikasi masalah, yang kemudian diikuti dengan acuan atau landasan teori yang bersumber dari buku-buku kepustakaan. Setelah itu dilanjutkan dengan penegasan tujuan penelitian dan pengumpulan data dan tindakan analisis.

Dalam pelaksanaan penelitian, sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Karena menggunakan angket dalam pengumpulan datanya, maka sumber data yang dimaksud adalah responden, yaitu orang yang merespon atau

memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Pertanyaan itu bisa disampaikan secara lisan atau secara tertulis. Sedangkan data adalah jawaban yang diberikan oleh responden, yang menjadi bahan kajian dan analisa setelah dikumpulkan jawaban dari semua responden. Data itu menjadi data primer atau data pokok. Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan kepada para responden melalui angket yang dibagikan. Responden akan memberikan informasi sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing. Informasi itu dikumpulkan dan kemudian dianalisis. Sasaran penelitian ini adalah umat Katolik yang ada di Keuskupan Agung Semarang khususnya kelompok pewarta muda muda Katolik. Perlu kita tahu bahwa wilayah Keuskupan Agung Semarang meliputi dua provinsi yaitu lebih dari separoh Provinsi Jawa Tengah dan seluruh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Total paroki di Keuskupan Agung Semarang ada 98 paroki yang tersebar di wilayah pedesaan, perkotaan dan pinggiran.

Subyek penelitian tidak dibedakan berdasarkan paroki tetapi pada keadaan daerah tempat tinggal masing-masing yaitu perkotaan, pedesaan dan pinggiran. Perbedaan berdasarkan keadaan daerah ini karena situasi Covid yang agak berbeda di masing-masing daerah. Penyebaran angket dilakukan secara acak namun terutama diarahkan untuk para aktivis pewartaan di paroki di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Pada penelitian kualitatif ini, sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008: 60). Angket disebar terutama untuk para aktivis paroki, terutama aktivis dalam bidang pewartaan. Mereka tersebut di paroki-paroki yang berada di pedesaan, pinggiran dan juga perkotaan. Dengan sampling ini diharapkan kita memperoleh data secara acak dari berbagai tempat dengan tetap mengutamakan mereka yang bergerak di bidang pewartaan.

Waktu penelitian adalah sepanjang bulan Juni tahun 2020. Artinya baru sekitar tiga setengah bulan mereka mengalami Covid-19 dan dampak-dampak baik langsung atau tidak langsung.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data yang terkumpul ke dalam kalimat-kalimat yang lebih mendalam untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman iman yang terjadi dalam diri para subyek penelitian. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan terungkap fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya apa yang mereka rasakan dalam masa pandemi ini, sikap

iman seperti apa yang terungkap dalam diri mereka dan gambaran akan Allah yang seperti apa yang muncul.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian telah dilaksanakan melalui angket dalam bentuk google form yang telah dikirim kepada responden pada awal bulan Juni 2020. Kemudian sepanjang bulan Juni 2020, para responden telah memberikan jawaban. Ada 305 responden yang telah memberikan jawaban, namun ada sebagian kecil responden yang tidak menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, sehingga jumlah jawaban masing-masing pertanyaan tidak genap 305 orang. Oleh karena itu dalam kolom analisis, disertakan pula jumlah pertanyaan yang tidak dijawab. Dalam kolom itu diberi keterangan "tidak menjawab". Dengan adanya kolom ini, total akhir responden menjadi sama yaitu 305 orang.

### **1. Identitas Responden**

Dari angket yang disebar melalui *google form* didapat responden sebanyak 305 orang. Mereka berasal dari berbagai paroki di wilayah Keuskupan Agung Semarang. Namun asal mereka tidak ditulis berdasarkan paroki melainkan berdasarkan kawasan tempat mereka tinggal. Kawasan itu dibedakan kawasan perkotaan, pinggiran dan pedesaan. Kawasan perkotaan adalah paroki-paroki yang berada di wilayah kota baik kota Semarang, Yogyakarta, Surakarta maupun Magelang. Kawasan pinggiran adalah paroki-paroki yang berada di pinggiran kota. Sedangkan kawasan pedesaan adalah paroki-paroki yang berada di wilayah pedesaan yang keseharian umatnya hidup sebagai petani.

Daerah-daerah itu dipisahkan karena pada umumnya kasus-kasus Covid munculnya dari kawasan kota, yang tingkat mobilitas dan interaksi umatnya sangat tinggi dan cukup luas lingkupnya. Semakin ke pinggir dan ke desa mobilitas umat cenderung lebih sedikit dan tingkat interaksinya juga terbatas di antara mereka.

Dari 305 responden, mereka yang tinggal di kawasan perkotaan ada 167 orang (54,8%), kawasan pinggiran ada 31 orang (10,2%) dan 107 orang lainnya (35,1%) tinggal di kawasan pedesaan. Kebanyakan responden tinggal di wilayah perkotaan. Dari 305 responden itu sebagian besar dari mereka adalah orang muda yang umurnya antara 15-35 tahun, jumlahnya ada 227 orang (74,4%). Sesudah itu adalah orang dewasa dengan rentang usia antara 36-60 tahun (22,6%) dan lainnya lansia yang usianya 61 tahun ke atas

(6 orang atau 2%) dan remaja (3 orang atau 1%). Dari 305 responden itu, responden laki-laki ada 114 orang (37,3%) dan perempuan ada 191 orang (62,7%). Pendidikan terakhir mereka sebagian besar adalah SLTA (174 orang atau 58%), Sarjana ada 84% (28%) dan lainnya adalah S2, D3, SLTP dan SD.

Tingkat partisipasi dalam kegiatan menggereja sebagian besar aktif dalam berbagai kegiatan, terutama adalah pewartaan, sedangkan sebagian lainnya menjadi umat biasa (106 orang atau 35%) dan lainnya tidak aktif dalam kegiatan menggereja.

## **2. Tanggapan Terhadap Pandemi Covid-19**

Pandemi memang merupakan peristiwa yang tak terduga bagi umat manusia. Pandemi yang awal tahun 2020 masih kita dengar ada di Wuhan China dan sekedar menjadi berita di Indonesia dan terkhusus di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, ternyata pada bulan Maret 2020 diberitakan telah sampai Indonesia. Tanggal 2 Maret 2020 Presiden Joko Widodo didampingi Menteri Kesehatan mengumumkan bahwa ada dua orang yang telah terkonfirmasi positif Covid 19.

Presiden kemudian memerintahkan kepala daerah mulai dari provinsi hingga kabupaten dan kota menetapkan situasi penyebaran virus di wilayahnya dengan berkonsultasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPT). Atas dasar perintah itu, para kepala daerah melakukan langkah-langkah pencegahan Covid-19. Langkah-langkah itu diantaranya menutup sekolah, menyarankan warga bekerja dari rumah sampai menutup pusat-pusat keramaian. Belajar, beribadat dan bekerja dari rumah melalui online sebagaimana sebelumnya telah disarankan oleh Presiden.

Sejak itulah suasana pandemi menjadi sangat terasa, tidak hanya di kota tetapi sampai ke pelosok-pelosok desa. Mereka mulai belajar, bekerja dan beribadat dari rumah. Pada awalnya dengan media dan sarana seadanya, namun kemudian menjadi semakin maju dan tertata dengan munculnya aplikasi-aplikasi digital yang sangat membantu kegiatan baik belajar, bekerja dan beribadat secara online. Rumah yang semula hanya menjadi tempat berkumpul setelah pulang bekerja dan belajar, kini rumah menjadi tempat seluruh aktivitas. Perjumpaan antar anggota keluarga menjadi intensif dengan segala kondisinya masing-masing.

Masyarakat yang mengalami kondisi pandemi pun memiliki tanggapan dan sikap yang bermacam-macam. Ada macam-macam perasaan yang muncul diantara umat atas adanya pandemi tersebut. Ada yang takut dan cemas, tenang dan tetap waspada, namun

ada pula yang cuek di satu sisi dan panik di sisi lainnya. Dari responden yang menanggapi, sebaran sikap itu sangat terasa. Secara umum, perasaan dan tanggapan mereka dapat kita lihat pada Tabel 1.

**Tabel 1** Perasaan dan Tanggapan Umat

Perasaan		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak Setuju	Tidak Mengisi	Total
Takut dan cemas		63 (21%)	107 (35%)	41 (13%)	37 (12%)	57 (19%)	305 (100%)
Tenang dan waspada		232 (76%)	35 (11%)	6 (2%)	20 (7%)	12 (4%)	305 (100%)
Tidak peduli (cuek)		8 (3%)	24 (8%)	68 (22%)	133 (44%)	72 (24%)	305 (100%)
Panik		16 (5%)	62 (20%)	74 (24%)	81 (27%)	72 (24%)	305 (100%)

Sumber: Data Penelitian, 2021

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum umat sangat tenang dan waspada (76% sangat setuju dan 11% setuju). Walaupun sebenarnya mereka juga cemas (21% sangat setuju dan 35% setuju) dan ada sedikit yang panik (5% sangat setuju dan 20% setuju). Namun kecemasan dan kepanikan mereka tidak lebih tinggi dibanding dengan ketenangan dan kewaspadaan mereka. Kita patut bersyukur bahwa umat bukanlah orang-orang yang cuek atau tidak peduli pada Covid-19. Hanya 3% yang menyatakan cuek. Itu berarti mereka sangat sadar akan adanya Covid-19, dan sadar pula bahwa itu bisa membahayakan mereka kalau mereka tidak waspada.

Mereka memang mengikuti berita-berita tentang Covid dari berbagai sumber dan informasi sehingga sekalipun Covid belum menyebar sampai daerah mereka, informasi tentang Covid-19 telah mereka kenal dan mereka pahami. Ada 25% responden yang sering membaca dan mencari informasi tentang Covid-19, 30% agak sering mencari informasi tentang Covid-19 dan dampak-dampaknya dan lainnya cukupan (16%) dan sesekali (12%) membacani informasi tentang Covid-19. Memang ada 16% responden tidak memberi tanggapan atas pertanyaan yang disampaikan dalam *google form*. Namun dari data tersebut terlihat jelas bahwa kebanyakan responden memahami Covid-19 dan

tentu dampak-dampaknya dari informasi yang mereka dengar atau dari sumber-sumber berita yang mereka baca.

Terhadap peraturan-peraturan yang disampaikan oleh Pemerintah dan juga oleh Gereja, nampak bahwa umat pada umumnya juga merespon positif. Kita tahu bahwa setelah dinyatakan ada kasus pandemi, pemerintah baik pusat maupun daerah kemudian membuat berbagai peraturan untuk mensikapi Covid-19 yang telah menyebar, demikian juga Gereja. Melalui Satuan Tugas Penanganan Covid- 19, Keuskupan Agung Semarang juga mengeluarkan surat edaran penanganan Covid-19. Dari aturan-aturan yang dibuat itu, sikap umat dapat kita lihat pada Tabel 2.

**Tabel 2** Sikap Umat Terhadap Aturan Pencegahan Penyebaran Covid-19

<b>Tanggapan</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>Setuju</b>	<b>Tidak Setuju</b>	<b>Sangat tidak Setuju</b>	<b>Tidak Mengisi</b>	<b>Total</b>
Peraturan Pemerintah	230 (75%)	50 (16%)	0 (0%)	13 (4%)	12 (4%)	305 (100%)
Surat Edaran Gereja	263 (86%)	24 (8%)	3 (1%)	11 (4%)	4 (1%)	305 (100%)

Sumber: Data Penelitian, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa sikap umat terhadap berbagai peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan Keuskupan Agung Semarang sangatlah taat. Ketaatan mereka pada peraturan pemerintah mencapai angka 75% sangat setuju dan 16% setuju. Sedangkan ketidaktaatan mereka sangatlah rendah, hanya 4% saja dari seluruh responden. Namun ketaatan pada peraturan itu lebih rendah dibanding dengan ketaatan pada peraturan yang dibuat oleh Keuskupan Agung Semarang. Umat sangat merespon positif dan mentaati peraturan-peraturan yang dibuat oleh Satuan Gugus Penanganan Covid-19 KAS. Tingkat ketaatan mereka mencapai 86% sangat setuju dan 8% setuju. Sikap ini tentu menjadi kabar gembira bagi Gereja bahwa umat Katolik termasuk bagian dari masyarakat yang mentaati peraturan yang berlaku terkait dengan penanganan Covid-19.

### **3. Dampak Pandemi dalam Hidup Keagamaan dan Keberimanan**

Umat merasakan betul bahwa pandemi itu memberi dampak dan pengaruh dalam kehidupan iman dan hidup keagamaan. Dampak itu terlihat pada acara-acara pertemuan katekese, peribadatan, devosi dan doa-doa bersama, kegiatan sakramentali dan juga spiritualitas mereka.

**Tabel 3** Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Bidang Keagamaan

<b>Bidang Keagamaan</b>	<b>Sangat berpengaruh</b>	<b>Kurang begitu</b>	<b>Biasa saja</b>	<b>Tidak mengisi</b>	<b>Total</b>
Pertemuan Katekese	185 (61%)	28 (9%)	42 (14%)	50 (16%)	305 (100%)
Peribadatan	228 (75%)	25 (8%)	19 (6%)	33 (11%)	305 (100%)
Devosi	140 (46%)	70 (23%)	48 (16%)	47 (15%)	305 (100%)
Kegiatan sakramentali	188 (62%)	35 (11%)	27 (9%)	55 (18%)	305 (100%)
Spiritualitas	137 (45%)	61 (20%)	56 (18%)	51 (17%)	305 (100%)

Sumber: Data Penelitian, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh dan berdampak dalam kehidupan keagamaan dan keberimanan umat. Dari berbagai kegiatan keagamaan yang paling terasa adalah peribadatan, khususnya perayaan ekaristi baik perayaan Ekaristi di Gereja. Perayaan Ekaristi di Gereja itu meliputi perayaan Ekaristi Harian maupun Ekaristi Mingguan. Ada 228 responden atau 75% dari seluruh responden menyatakan bahwa Pandemi sangat berpengaruh dalam kegiatan peribadatan atau dalam kegiatan ekaristi. Sedangkan kegiatan keagamaan lain yang terasa dampaknya adalah kegiatan sakramentali atau kegiatan-kegiatan peribadatan yang berhubungan dengan aneka macam ujud baik yang dilaksanakan dalam bentuk ibadat berkat, ibadat sabda maupun ibadat ekaristi. Ada 62% dari seluruh responden mengatakan bahwa pandemi sangat berpengaruh bagi kegiatan peribadatan sakramentali. Kecuali kegiatan peribadatan, kegiatan lain adalah kegiatan-kegiatan katekese atau pertemuan-pertemuan di tingkat lingkungan yang berupa sarasehan atau berupa devosi (Firmanto, 2021b). Devosi bisa berarti berdoa bersama atau juga berziarah ke tempat-tempat kudus. Pengaruh sangat kuat

pandemi dalam pertemuan katekese diungkapkan oleh responden sebanyak 61% dari seluruh responden. Juga dampak devosi dirasakan oleh 46% dari seluruh responden.

Dampak devosi lebih sedikit karena sebenarnya devosi bisa dilakukan secara personal baik di rumah maupun di tempat-tempat kudus, seperti tempat ziarah. Dampak ini terasa mungkin karena mereka tidak bisa pergi ke tempat-tempat ziarah karena adanya peraturan PPKM yang dibuat oleh pemerintah. Juga dampaknya tidak terlalu besar yang berhubungan dengan spiritualitas atau penghayatan hidup rohani. Hanya ada 45% dari seluruh responden yang merasa terdampak akibat pandemi, namun ada 38% yang merasa dampaknya tidak begitu terasa dan cenderung biasa saja, artinya tidak terpengaruh.

#### **4. Kehidupan Iman Di Tengah Pandemi**

Pandemi Covid-19 yang melanda kehidupan umat dan masyarakat memang sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan mereka. Ada tiga hal yang sangat terpengaruh oleh pandemi yaitu terkait doa, ibadah dan pengalaman akan Allah.

##### **a. Hidup Doa**

Pandemi yang terjadi tidak melemahkan umat untuk berdoa. Mereka tetap berdoa. Doa yang banyak dilakukan oleh umat adalah doa malam menjelang tidur. Ada 200 responden (66%) mereka melaksanakan doa malam sebelum tidur. Hanya sedikit orang yang tidak terlalu berpengaruh doanya. Mereka menjalankan seperlunya, 48 responden (16%). Hal ini diperkuat oleh jawaban atas pertanyaan lain, dimana mereka berdoa pada saat-saat tertentu saja.

Kebanyakan umat berdoa secara rutin setiap hari (58%), namun doa-doa yang mereka lakukan tidak mengikuti apa yang dicanangkan oleh Gereja (50%). Mereka lebih banyak berdoa spontan sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman batin mereka (78%). Ada pula yang memiliki pengalaman berdoa kepada santo santa pelindung, doa-doa yang telah dirumuskan oleh Gereja, bahkan ada pula yang berdoa dari doa mazmur. Memang doa-doa ini lebih rendah dibanding doa-doa spontan mereka. Ada 90 responden (30%) yang berdoa kepada Santo Santa Pelindung, ada 154 responden (50%) yang berdoa sesuai dengan doa-doa yang telah dirumuskan oleh Gereja. Sedangkan yang berdoa mazmur hanyalah 48 responden (16%).

**Tabel 4** Kebermaknaan Doa

<b>Makna</b>	<b>Sangat Setuju</b>	<b>Setuju</b>	<b>Tidak Setuju</b>	<b>Sangat tidak Setuju</b>	<b>Tidak Mengisi</b>	<b>Total</b>
Aman dan terbebas dari penyakit	169 (55%)	63(21%)	20 (7%)	7 (2%)	57 (19%)	305 (100%)
Dikuatkan dan ditambahkan	256 (84%)	17 (6%)	3 (1%)	11 (4%)	12 (4%)	305 (100%)
Disadarkan akan keterbatasan dirinya	210 (69%)	36 (12%)	10 (3%)	9 (3%)	72 (24%)	305 (100%)

Sumber: Data Penelitian, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa doa-doa yang mereka lakukan secara rutin dan spontan itu memberi mereka rasa aman dan rasa yakin akan terbebas dari berbagai penyakit, termasuk Covid-19 (55%). Juga mereka merasa bahwa doa memberi kekuatan dan ketabahan mereka dalam menghadapi berbagai persoalan, pergulatan hidup mereka (84%). Akhirnya banyak juga yang merasa disadarkan akan keterbatasan yang ada dalam dirinya. Doa melatih mereka untuk berani berserah diri pada Tuhan atau berserah akan segala kehidupan ini. Kepasrahan kepada Tuhan itu didasari oleh kesadaran akan keterbatasan dirinya (69%).

#### **b. Peribadatan**

Peraturan pemerintah yang membatasi pergerakan masyarakat dan kerumunan membuat peribadatan juga harus dilakukan secara online. Sungguh merupakan hal baru bahwa peribadatan dilakukan secara online atau secara live streaming. Paroki-paroki yang memiliki kemampuan baik kemampuan finansial atau kemampuan sumber daya lalu menyelenggarakan perayaan secara online. Sementara paroki-paroki lain yang tidak memiliki kemampuan itu menyarankan agar umat mengikuti perayaan ekaristi dari paroki lain.

Secara umum umat sangat setuju dalam situasi pandemi Covid-19 perayaan ekaristi dilakukan secara online. Ada 147 responden (48%) yang sangat setuju dilaksanakannya ekaristi secara online. Sementara ada 60 responden (20%) menyatakan setuju dengan ekaristi online. Sejalan dengan itu, mereka setuju pertemuan-pertemuan Gereja secara offline ditiadakan (28%), namun ada juga yang mengharapkan ada kegiatan tetap dijalankan seperti biasa walaupun hanya sedikit orang (7%), sedangkan yang lain setuju tetapi perlu mempertimbangkan jumlah orang yang berkumpul (58%).

Mereka yang setuju misa online, kecuali karena demi menghindarkan tersebarnya virus corona, juga karena misa online tetap memberi makna rohani bagi mereka. Ekaristi online tetap memperkuat iman mereka (187 responden). Dengan persetujuan itu menunjukkan bahwa iman melebihi ritual upacara keagamaan. Iman lebih besar dari agama. Peribadatan online lebih membawa orang pada kesadaran bahwa yang utama adalah relasi pribadi dengan Allah, yang bisa terwujud secara online ketika yang offline tidak memungkinkan. Mereka juga bisa lebih berserah diri dan berdiam diri di rumah (48%), waspada dan hati-hati mengolah informasi (77%) dan mengembangkan semangat kepedulian pada sesama dengan memberi bantuan (70%).

### **c. Pengalaman Akan Allah**

Masa pandemi tidak menghilangkan pengalaman pribadi akan Allah. Doa yang dilakukan secara pribadi atau bersama keluarga juga perayaan-perayaan ekaristi yang dilaksanakan secara online tetap membawa setiap pribadi memiliki pengalaman akan Allah. Umat mengalami kehadiran Allah yang senantiasa melindungi dan mengasihi (83%). Pengalaman Allah yang melindungi dan mengasihi ini jauh lebih tinggi dibanding pengalaman akan Allah yang akan membebaskan dari pandemi (58%), Allah yang menderita bersama dalam situasi pandemi (43%) dan Allah yang menghukum dan sekaligus menegur (29%).

Di sadari bahwa Allah dalam Yesus Kristus sangat memahami penderitaan umat-Nya dan menemani umat dengan cara yang intip. Hal ini tidak lepas dari kesaksian Kitab Suci yang memperlihatkan bagaimana Yesus menghabiskan banyak waktu untuk orang yang sakit dan yang menderita. Dia pun juga sangat memahami ketakutan dan kecemasan setiap pribadi. Hal ini juga dapat kita lihat dari pengalaman para murid yang cemas dan takut ketika mereka diombang-ambingkan gelombang di tengah laut. Yesus ternyata hadir

dan mengatakan, "Ini Aku, jangan takut." Ia hadir di setiap derita dan kerapuhan manusiawi umat-Nya.

Dalam masa pandemi Covid-19 ini, kehadiran dan pertolongan Allah terwujud dalam aneka peristiwa, diantaranya lewat pertolongan para medis dan ketersediaan obat yang membawa kesembuhan bagi mereka (77%), lewat himbauan-himbau yang membantu mereka untuk bisa tetap sehat dan terhindar dari virus (64%). Ada pula yang merasakan bahwa pertolongan Allah itu mereka rasakan lewat kesembuhan yang mereka Allah (71%) dan juga berkat yang bisa mereka terima dari para pimpinan Gereja (63%).

Peran pemimpin agama sangatlah penting di masa pandemi ini. Kehadiran mereka bisa memberi ketenangan pada umat dalam menghadapi pandemi (73%), membantu umat untuk bisa bertekun dalam doa (75%), tetapi juga memberikan dorongan kepada umat untuk taat prokes dan segala aturan yang berlaku demi percepatan penanganan Covid-19 (84%) dan mendorong untuk saling peduli dengan penderitaan orang lain (69%).

Kebaikan Allah yang mereka alami tidak hanya menjadikan mereka kuat dan penuh pengharapan, tetapi juga mengalirkan semangat untuk menolong sesamanya sebagai tanda keikutsertaan mereka menyalurkan berkat Tuhan. Banyak diantara responden menunjukkan sikap peduli pada sesamanya (68%).

## **KESIMPULAN**

Pandemi Covid 19 yang dialami oleh seluruh masyarakat termasuk juga umat beriman Katolik menjadi pengalaman yang eksistensial. Sekalipun mereka telah beriman dan menjadi seorang aktivis, umat tetap mengalami kecemasan dan ketakutan. Mereka cemas terhadap kemungkinan terpapar Covid-19 dan cemas terhadap berbagai dampak yang mungkin terjadi dan mempengaruhi kehidupan mereka. Namun demikian masih lebih banyak yang tetap tenang dan waspada. Ketenangan dan kewaspadaan itu mereka rasakan karena dibangun oleh pengetahuan dan informasi yang mereka dapat dan oleh pengalaman iman yang mereka bangun. Mereka juga tetap waspada karena Covid-19 bisa menular kepada siapapun, tidak pandang bulu usia, status dan agama dan pendidikan. Hanya orang yang waspada yang mampu menghindarkan diri dari kemungkinan-kemungkinan terpapar Covid-19. Demi menjaga kesehatan diri dan percepatan penanganan Covid-19 diharapkan masing-masing umat beriman taat pada protokol kesehatan karena protokol kesehatan yang benar akan menghindarkan umat dari terpapar

Covid-19. Para pemimpin agama juga sangat baik kalau membentuk tim pelayanan kesehatan dan pelayanan psikologi. Kedua tim itu akan sangat membantu umat untuk mendapat layanan lebih cepat ketika mereka mengalami persoalan-persoalan kesehatan dan psikologis akibat pandemi ini.

Umat beriman adalah umat yang cukup taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah maupun oleh Gereja. Kebijakan-kebijakan pemerintah selalu ditaati dan menjadi bagian dari kebijakan Gereja. Pemerintah membuat kebijakan bukan sekedar untuk membatasi gerak masyarakat, tetapi untuk mengusahakan percepatan penanganan Covid-19. Kerumunan dan mobilitas menjadi penyebab percepatan penyebaran Covid-19. Oleh karena itu hanya dengan dibatasi pergerakannya untuk jangka waktu tertentu, penyebaran Covid bisa dibatasi atau dikurangi. Kebijakan pemerintah itu ditegaskan kembali oleh Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Keuskupan Agung Semarang. Peribadatan dan Kegiatan Pastoral Gereja semua dibatasi kegiatan dan kehadirannya. Terhadap aturan-aturan itu umat menunjukkan ketaatannya yang sangat tinggi. Umat beriman diharapkan tetap tenang dan waspada terhadap penyebaran virus Covid 19 ini. Ketenangan akan membuat iman kesehatan lebih baik. Sebaliknya apabila ada kecemasan dan ketakutan yang berlebihan bisa beresiko terpapar karena daya tahan tubuh malah tidak stabil. Umat beriman tetap diharapkan mengembangkan pengalaman imannya melalui doa, devosi dan juga perayaan ekaristi. Pengalaman iman ini akan membawa masing-masing pribadi akan lebih dekat dengan Tuhan dan rasa dilindungi dan dijaga oleh Tuhan semakin dirasakan.

Pandemi Covid-19 membawa dampak pula dalam hidup keberimanan dan keagamaan. Perayaan Ekaristi diselenggarakan secara online. Umat biasanya berbondong-bondong ke gereja untuk merayakan Ekaristi, kini mereka tetap di rumah bersama keluarga merayakan ekaristi secara online lewat livestreaming. Semula aneh merayakan ekaristi secara demikian, namun kemudian bisa dijalani dengan sepenuh hati. Sekalipun perayaan dilakukan secara online tetapi mereka tetap merasakan aneka macam berkat yang menguatkan dan meneguhkan. Ekaristi online tetap memberi makna spiritual bagi yang merayakan ekaristi secara online dari rumah mereka masing-masing.

Dalam masa pandemi, kehidupan doa umat beriman meningkat. Sebagian besar mereka berdoa setiap hari, ada yang berdoa dari panduan-panduan yang ada, tetapi juga banyak yang berdoa secara pribadi. Mereka merasa lebih nyaman berdoa dari hati mereka

sendiri. Doa itu kecuali mendekatkan diri pada Tuhan, juga membuat mereka merasa aman, dihindarkan dari virus, merasa dikuatkan dan disadarkan pula akan ketergantungan mereka dengan Tuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Benedictus XVI. (2005). *Deus caritas est*. Jakarta: Dokpen KWI
- Hardjawiyata, Frans (1993). *Kehidupan devosional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hontong, Sehfat A. (2020). *Tuhan ada dalam badai ini*. Yogyakarta
- Komisi Kateketik KAS. (2012). *Peradaban cinta kasih*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Laksana, Bagus. (2020). Dari fatalisme ke spiritualitas dan solidaritas. Dalam *Virus, manusia dan Tuhan*. Jakarta: ICRS dan KPG
- Lucado, Max (2021). *You are never alone*. Light Publishing
- Martasudjita, E. (1999). *Pengantar liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2013). *Pokok-pokok iman Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putranto, C. (2019). *Dihimpun untuk diutus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schenker, Jason. (2020). *Masa depan dunia setelah Covid-19*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Suharyo, I. (1998). *Pemahaman dasar kitab suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Uskup Regio Nusra. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.

### **Jurnal**

- Firmanto, A.D. (2021a). WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19. *Dunamis – Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6 (2), 480-495.
- Firmanto, A.D. (2021b). Katekese Virtual kepada Korban Bencana Alam di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama. *Religious (Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya)* 5 (2), 255-270.
- Goodman, B. (2020). Faith in a time of crisis, <https://www.apa.org/topics/Covid-19/faith-crisis>.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., ... & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus disease 2019: Tinjauan literatur terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45-67.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal psikologi*, 39(1), 46-66.
- Xu, J. (2016). Pargament's theory of religious coping: Implications for spiritually sensitive social work practice. *British journal of social work*, 46(5), 1394-1410.